

PERAN DAN KEDUDUKAN WANITA DALAM PRINSIP KEPEMIMPINAN SERAT JAYALENGKARA

Salma Kurnia Khansa Pzaramesti¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: salmakurnia.20034@mhs.unesa.ac.id

Nur Dwi Wahyuni²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga
e-mail: nur.dwi.wahyuni_2020@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini khususnya di masa pandemi menyebabkan perempuan mempunyai peran lebih seperti bekerja dan mengurus rumah tangga, perempuan dituntut untuk bisa melakukan peran dan kedudukan dengan seimbang. Memiliki jabatan atau pekerjaan penting dalam sebuah hal yang terkait dengan kepemimpinan karena perempuan, dinilai tidak bisa netral dan hanya mengandalkan emosi atau perasaan naluri sebagai perempuan ketika dihadapkan pada situasi yang melibatkan perasaan, hal ini yang menjadi akibat ketika peran dan kedudukan tidak dijalankan sesuai dengan semestinya. Penelitian ini menjelaskan tentang peran dan kedudukan dalam teori kepemimpinan serat Jayalengkara. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif deksriptif dengan sumber data dari kutipan serat Jayalengkara, analisis data dengan studi pustaka dari berbagai literature ilmiah sesuai topik. Teknik pengumpulan data untuk peneliti studi pustaka dengan mencari data yang berkaitan dengan variabel topik dan tema yang dipilih dan diklasifikasi dengan fokus pada kajian penelitian. Terdapat empat teori dalam kaitannya dengan peran yaitu *retna*, *estri*, *peksi*, dan *keris*. Empatnya memiliki ciri khas dan karakteristik masing-masing. Pada rumusan masalah yang pertama telah dijelaskan mengenai peran perempuan dalam teori kepemimpinan serat Jayalengkara, untuk rumusan masalah yang kedua mengenai kedudukan perempuan pada beberapa teori kepemimpinan, tidak semua teori kepemimpinan memiliki hubungan yang menyangkut pautkan kedudukan perempuan, maka dipilah beberapa yang relevan. Kaitannya dengan kedudukan perempuan dalam serat Jayalengkara terdapat kata *estri* yang menggambarkan tentang perempuan dengan berlandaskan teori feminisme.

Kata Kunci: Wanita, feminisme, kepemimpinan

ABSTRACT

Nowadays, especially during the pandemic, which causes women to have more roles such as working and taking care of the household, women are required to be able to carry out roles and positions in a balanced way. Having an important position or job in a matter related to leadership because women are considered unable to be neutral and only rely on emotions or instinctive feelings as women when faced with situations that involve feelings, this is the result when roles and positions are not carried out properly. This study describes the role and position in the leadership theory of fiber Jayalengkara. In the first problem formulation, the role of women in the Jayalengkara fiber leadership theory has been explained. For the second problem formulation regarding the position of women in several leadership theories, not all leadership theories have a relationship that relates to the position of women, so we have selected a few that are relevant. The method in this study uses descriptive qualitative with data sources from Jayalengkara fiber citations, data analysis with literature studies from various scientific literature according to topics. Data collection techniques for library research by looking for data related to the selected and classified topic and theme variables focused on research studies. There are four theories in relation to the role, namely retna, estri, peksi, and keris. The four of them have their own characteristics and characteristics. In relation to the position of women in the Jayalengkara fiber, there is the word estri which describes women based on feminism theory.

Keywords: Woman, feminism, leadership

PENDAHULUAN

Dewasa ini khususnya di masa pandemi menyebabkan perempuan mempunyai peran lebih seperti bekerja dan mengurus rumah tangga, perempuan dituntut untuk bisa melakukan peran dan kedudukan dengan seimbang. Misalnya saja, peran perempuan di jaman serba modern peran perempuan banyak dibutuhkan seperti sebagai ibu, istri, kepala desa hingga bisa menjabat sebagai presiden, oleh karena peran perempuan di tengah masyarakat yang semakin meningkat apalagi ketika pandemi maka, setiap tahunnya bertambah pekerjaan yang membutuhkan peran seorang perempuan akibatnya, hal itu tidak sebanding dengan kedudukan yang dimiliki perempuan, misalnya ketika peran perempuan dibutuhkan di sektor ekonomi sebagai pengelola keuangan dalam berumah tangga serta bertambah kedudukan dan status sebagai seorang istri, namun ketika berada dalam ranah pemerintahan hal itu justru menjadi sebuah peran sekaligus kedudukan yang lebih menantang sebab melibatkan orang banyak dan banyak aspek yang menyertai, hal itu, menjadikan perempuan dianggap tidak bisa memperoleh kedudukan yang setara dengan laki-laki ketika, memiliki jabatan atau pekerjaan penting dalam sebuah hal yang terkait dengan kepemimpinan karena perempuan, dinilai tidak bisa netral dan hanya mengandalkan emosi atau perasaan naluri sebagai perempuan ketika dihadapkan pada situasi yang melibatkan perasaan, hal ini yang menjadi akibat ketika peran dan kedudukan tidak dijalankan sesuai dengan semestinya.

Dalam berbagai berita di Indonesia perempuan selalu menjadi sasaran paling mudah tersangka karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang bisa dibodohi, disepelekan, diremehkan hingga disebut makhluk paling lemah daripada laki-laki, oleh sebab itu, kasus kekerasan seksual terus terjadi. Akan tetapi di era modern semua aspek pada perempuan yang identic dengan duduk di rumah, kini berbanding terbalik, karena perempuan sudah boleh menginjakkan kakinya untuk bersekolah, berinteraksi, serta bekerja sesuai bidang berkat kemajuan pola pikir manusia dan juga adanya kesetaraangender, terdapat juga pihak laki-laki meremehkan pekerjaan perempuan yang dinilai hanya mengandalkan perasaan atau naluri dan tidak mengandalkan logika seperti halnya laki-laki, karena menurutnya, standar kepemimpinan itu harus dipegang oleh laki-laki karena dikaitkan dan dinilai bahwa wibawa, ketegasan, serta kepintaran, terutama terhadap posisi penting dikancah kepemimpinan setara presiden yang juga merupakan panglima tertinggi memaksakan kepercayaan bahwa kualitas diasosiasikan dengan kejantanan sehingga menjadi kriteria penting dalam memilih seorang pemimpin, namun jauh sebelum masa kepresidenan, stigma ini dibantah ketika RA Kartini mampu memecahkan stigma bahwa hanya kaum laki-laki saja yang dapat bersekolah akan tetapi, kaum perempuan juga memiliki hak yang sama dalam menggapai mimpi seperti halnya menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan memimpin. Tahun 2004 Megawati Soekarno Putri berhasil menjadi presiden pertama perempuan dalam sejarah Indonesia setelah memperoleh kemerdekaan, hal ini yang akan menjadi cikal bakal perempuan bisa memimpin terutama memimpin berjalannya sebuah negara ataupun lembagalainnya serta setara dengan laki-laki dalam bidang memimpin sekalipun.

Definisi peran menurut (Soekanto 1990:268) berpendapat bahwa peran memiliki arti sebuah aspek yang bergerak atau dinamis dari kedudukan atau sebuah status, jikalau seseorang melakukan dan menjalankan hak serta kewajiban selaras dengan kedudukan, yang terjadi adalah seseorang tersebut menjalankan sebuah peran. Peran dan kedudukan identic atau terkenal dengan kosakata lain seperti peran dan kedudukan perempuan, karena berdasarkan definisi dari ahli tersebut, peran berarti lain mengenai harapan dan kesabaran orang lain terhadap apa yang diimpikan atau dinanti dalam kurun jangka yang panjang terhadap perempuan. Adanya penelitian tentang peran dan kedudukan perempuan akibat dari ketimpangan yang terjadi antara peran dan kedudukan yang seringkali disalahartikan oleh pihak tertentu, karena perempuan satu kata empat suku kata dalam bahasan sehari-hari kerap kali menjadi perbincangan dikalangan umum maupun dikalangan tertentu, hal ini dibuktikan dari penelitian oleh (Hastanti, 2018) bahwa setiap hari setidaknya ada lebih dari lima kali kata perempuan dibahas, dari kegiatan peneliti mengamati perempuan di tempat yang

mayoritas banyak perempuan seperti sekolah, perguruan tinggi, pasar, hingga rumah ibadah, mengatakan hal yang sama terkait perempuan. Perempuan tidak selalu identik dengan sesuatu yang negative tetapi juga banyak yang positif, di era modern banyak perempuan yang menemukan jati diri ketika mulai bersekolah hingga mengenal dunia kerja, ada yang memiliki profesi dengan mayoritas laki-laki, misalnya sebagai pilot pesawat komersil, menjadi anggota dewan, hingga bisa menjadi Presiden suatu negara, terkhusus di Indonesia hal ini erat kaitannya dengan perjuangan RA Kartini, seorang anak bangsawan yang rela membela kaum perempuan untuk bisa lepas dari pandangan bahwa perempuan hanya boleh melayani suami, tetapi juga bisa bersekolah dan menjunjung kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang memiliki kedudukan sama hingga di era modern.

Keunikan serta keistimewaan serat jayalengkara adalah serat ini berisi tentang piwulang- piwulang atau ajaran untuk diri sendiri dan masyarakat. Meskipun serat jayalengkara merupakan barang kuno, peninggalan nenek moyang akan tetapi di dalamnya banyak menceritakan tentang nilai-nilai serta ajaran yang dapat digunakan di masa sekarang dan seterusnya. Serat jayalengkara dapat memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada masyarakat khususnya dalam penelitian mengenai perempuan. Salah satunya kepemimpinan, tidak selalu dianggap sebagai pemimpin, namun ketika di lapangan pemimpin tidak identic dengan laki-laki tetapi juga identic dengan perempuan, seperti halnya di jaman sekarang pemimpin berjenis kelamin perempuan bukanlah hal negative dan tabu untuk dibicarakan dan didiskusikan, tak sedikit pula, laki-laki yang memandang tabu hal tersebut. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki keahlian dan kelebihan, terutama keahlian/kekuatan dalam suatu bidang, sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu kegiatan bersama-sama untuk mencapai satu tujuan atau lebih (Gibson, 2005:121; Pasolang, dalam Reni Yulanti, dkk, 2018:3). Pengertian pemimpin tersebut memiliki arti bahwa pemimpin tidak dihalangi oleh gender terkhusus perempuan, dan artikel ini akan membahas mengenai peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat khususnya serat Jayalengkara.

Peneliti mengangkat judul ini karena melalui artikel ini dapat diketahui apa peran dan kedudukan perempuan khususnya dalam teori kepemimpinan serat Jayalengkara supaya dijadikan pedoman dan wawasan untuk khalayak umum. Teori kepemimpinan dalam serat Jayalengkara akan dihubungkan dengan peran dan kedudukan perempuan ke teori feminisme karena berkaitan. Dalam teori kepemimpinan serat Jayalengkara berisi kutipan yang akan dihubungkan dengan pendalaman secara makna bahwa teori kepemimpinan bisa menjadi

pedoman ketika salah satu masyarakat menjadi pemimpin, terutama perempuan, perempuan seringkali dianggap remeh karena dianggap tidak mampu mengemban tugas sebagai pemimpin, namun dalam penelitian ini akan dijelaskan mengapa perempuan juga bisa menjadi pemimpin karena sudah tertera dan tertuang dalam serat Jayalengkara.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti menggunakan teori feminisme karena berkaitan dengan perempuan (Djajaneegara, 1987:35-41 dalam Darni, 2015: 19) berpendapat bahwa Feminisme memiliki tiga gelombang yang erat kaitannya dengan perkembangan teori, aspek pertama terjadi disebabkan karenapermasalahan dengan ajaran agama, aspek yang melatarbelakangi adanya teori feminisme, salah satunya adalah diskriminasi dan persamaan hak, adanya diskriminasi kepada perempuan, dan juga perempuan menuntut persamaan hak di bidang ekonomi, hukum, sosial, dan politik. Diskriminasi bisa berupa tidak diberi kesempatan kerja bagi perempuan, di bidang hukum perempuan tidak diberi kesempatan atas anak-anak, di bidang ekonomi perempuan tidak diperkenankan mengelola keuangan rumah tangga, dalam keluarga perempuan juga tidak diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, memangku jabatan dan dilarang berkotbah di depan umum, hal itu yang mendasari teori feminisme. Aspek yang ketiga berkaitan dengan konsep sosialis dan Marxisme di mana perempuan berada di pihak yang tertekan oleh karena itu, perempuan mengharapkan kebebasan dari beban rumah tangga. Tidak semua feminsime dan juga gerakan perempuan tidak semata-mata hanya untuk balas dendam dengan menekan atau menguasai laki-laki sebagai dominasi diberbagai aspek penting kehidupan (Darni, 2015:21). Feminisme sosialis/sosialis menggambarkan posisi inferior perempuan dalam struktur ekonomi, sosial dan politik sistem kapitalis, serta analisis patriarki (berpusat pada laki-laki). Penekanan pada kapitalisme dan patriarki, menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diistimewakan atau tidak dijadikan mayoritas, oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan dan mengacu pada teori feminisme sosialis dengan menghubungkan kutipan pada naskah serat jayalengkara dan fenomena sosial masyarakat jaman sekarang.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian mengenai perempuan yang menjadi pemimpin atau turut andil dalam kepemimpinan ada pada penelitian perempuan dalam kepemimpinan menurut agama Islam, dalam Islam perempuan memang diperbolehkan memimpin selama kepemimpinannya amanah, baik, dan juga bisa dipertanggungjawabkan, dijelaskan juga dalam penelitian lain “Sahban, H. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 1(1), 56-71” dalam artikel tersebut mengulas bahwa perempuan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi

dalam pengambilan keputusan baik dalam rumah tangga ataupun dalam pekerjaan, kemudian jurnal Hastuti, D. L., Santosa, I., Syarief, A., & Widodo, P. (2020). Peran Dan Kedudukan Perempuan Mangkunegaran Dalam Sejarah Perkembangan Kebudayaan Jawa Masa Mangkunegara I-Viii. *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, 3, 68-80 yang sedikit membahas tentang peran dan kedudukan perempuan serat Jayalengkara. Tujuan penelitian ini guna memberikan gambaran dan memecahkan stigma masyarakat terkait prinsip kepemimpinan yang sudah ada saat penulisan di dalam serat Jayalengkara, tata cara perempuan ketika memimpin, peran dan kedudukan wanita dalam prinsip kepemimpinan, dan juga pada artikel berjudul nilai-nilai kearifan perempuan jawa (Nugroho H, 2012), lalu terdapat judul lain yaitu “Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin karya Reni Yulianti dkk, 2018” yang mengangkat isu-isu perempuan khususnya dalam kepemimpinan dalam perspektif masyarakat jaman sekarang. Penelitian menarik untuk diperdalam dan diulas karena belum ada yang membahas secara menyeluruh mengenai ajaran kepemimpinan serat Jayalengkara dan juga menarik karena menghubungkan dengan teori feminisme dan juga berbeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peran perempuan yang telah tertera di teori kepemimpinan pada serat Jayalengkara?
2. Bagaimana kedudukan perempuan yang telah tertera pada teori kepemimpinan dalam serat Jayalengkara ?

Berdasarkan dari kedua rumusan yang dipertanyakan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

- (1) guna mengetahui peran perempuan yang telah tertera pada teori kepemimpinan dalam serat Jayalengkara.
- (2) guna mengetahui kedudukan perempuan yang telah tertera pada teori kepemimpinan serat Jayalengkara

METODE

Penelitian dengan judul “peran dan kedudukan perempuan dalam teori kepemimpinan serat Jayalengkara” dapat mewujudkan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif yang melibatkan beberapa proses mulai dari mengumpulkan data penelitian, menganalisis data yang terkumpul, interpretasi hingga menulis hasil penelitian berupa laporan, representasi informasi dalam gambar dan tabel dalam metode kualitatif, ragam metode kualitatif mulai dari studi kasus, etnografi,

fenomenologi, studi naratif (John W Cresswell, 2017:33). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2003:14) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Metode penelitian kualitatif merupakan tata cara dalam suatu penelitian yang hasil akhir atau outputnya berupa tulisan (Purwono, dkk 2019). Karakteristik penelitian kualitatif ada berbagai macam salah satunya adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan dan merinci suatu peristiwa, obyek sosial yang dijelaskan dalam bentuk tulisan bersifat naratif atau cerita. Penelitian bersifat deksriptif penulisannya berupa data beserta kutipan dan penggalan dalam serat jayalengkara yang kemudian dianalisis. Pada penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan studi pustaka dari berbagai artikel dan juga angket dengan sasaran utama adalah perempuan, jadi laporan hasil akhir penelitian kualitatif berisi kutipan dan fakta di lapangan sebagai pendukung kutipa n, penelitian ini menggunakan kutipan dari satu serat berjudul serat Jayalengkara. Teori feminisme dalam buku Handbook of Qualitative Research (Denzin dan Lincoln, (ed.), 1994: 161-162) bahwa memiliki ruang lingkup seperti subyektivitas terutama perempuan, hubungan dan interaksi, gerakan serta struktur sosial, serta kebijakan, namun penelitian ini latar belakangnya adalah dengan menggunakan teori feminisme sosialis di mana fenomena sosial muncul karena adanya kritik terhadap feminisme Marxis.

Untuk memperoleh hasil dari masalah tersebut, peneliti membuat langkah-langkah untuk pengumpulan data, seperti: pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, serta kesimpulan. Pada penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan studi pustaka dari berbagai literature ilmiah sesuai topik dan obyek yang diangkat. Penelitian ini memperoleh sumber data dari berbagai literature yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang di ambil, seperti jurnal, artikel, buku yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data untuk penelitiin studi pustaka dengan mencari data yang berkaitan dengan variabel topik dan tema yang dipilih dan diklasifikasi fokus pada kajian penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang telah dipaparkan. Terdapat pencarian bersifat penjelasan menggunakan analisa sehingga penelitianini bersifat kualitatif. Hasil yang digunakan berupa kalimat-kalimat bukan angka dan juga tertulis bukan secara lisan. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah karena dapat digunakan untuk menemukan dan memahami dibalik fenomena peran dan kedudukan perempuan terutama di tengah masyarakat dan berdasarkan data yang terdapat di serat Jayalengkara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini, akan diuraikan mengenai dua rumusan masalah mengenai teori kepemimpinan. Pertama peran perempuan dalam teori kepemimpinan. Sedangkan yang kedua mengenai kedudukan perempuan dalam teori kepemimpinan. Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih rinci, berikut diuraikan tentang serat Jayalengkara secara sekilas. Serat Jayalengkara ini diperoleh dari aplikasi perpustakaan nasional RI khususnya di Khasanah Pustaka Nusantara yang diunduh secara online tahun 2014, yang berjudul serat wulang Jayalengkara dengan jenis bahan Naskah Kuno, yang memiliki 257 halaman, serat ini mempunyai isi berbentuk tembang macapat dan ditulis dengan aksara Jawa, dalam serat ini terdapat manggala dan juga kolofon yang terletak di awal dan di akhir isi serat. Dalam serat Jayalengkara ini terdapat beberapa isi yang membahas tentang kepemimpinan terutama sebagai pedoman untuk berperang dan juga memimpin.

PERAN PEREMPUAN DALAM TEORI KEPEMIMPINAN SERAT JAYALENGKARA

Serat Jayalengkara identic dengan karya sastra dari Jawa, di dalamnya menyebutkan dari kutipan bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki empat watak utama atau disebut *wong catur*, yaitu *retna*, *estri*, *curiga*, dan *paksi*. Empat watak inilah yang mendasari teori kepemimpinan dalam serat.

Wong catur memiliki makna empat hal, karena berkaitan dengan kepemimpinan maka, pemimpin atau penguasa harus memiliki empat hal sebagai pondasi awal agar dapat menjadi penguasa dan pemimpin yang baik dan berguna sesuai dengan *wong catur*. Mengapa pemimpin atau penguasa harus memiliki empat hal ini, dikarenakan selain sebagai pondasi awal, juga berkaitan dengan peran yang akan diemban, akan tetapi dalam serat dijelaskan bahwa penguasa atau pemimpin tidak memandang gender selama bisa menjalankan prinsip atau dasar utama dalam bertugas mengemban amanah. Pada dasarnya, peran juga dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku tertentu yang disebabkan oleh posisi tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran ini harus dilakukan. Peran yang dilakukan pada dasarnya sama, yang dimainkan oleh pemimpin atas, menengah dan junior akan memiliki peran yang sama.

Berikut kutipan berawal dari kata *retna* disalah satu kutipan pada serat Jayalengkara.

*/o/mas retna salaka wastra/ Arta tan sun aji-aji/
Sun sungkan kawula Nata/Kang kaparcayeng Narpati/Dadi kalah kang yêkti/Dén
isêranakeh putu/Lami lami kacaryan/Déning Sang Nata pribadi/ Tinanganan*

dhéwé pamanira pêjah /-(*Sinom*, 7:9)

Terjemahan

/o/emas putri berwarna putih namanya/Harta tanpa senjata/
Saya sungkan dan malu pada abdi ratu/Yang dipercaya oleh ratu / Jadi kalah yang
sakti/Raden lirik-lirik banyak cucu /
Lama-lama terheran/Kepada sang Nata pribadi /Tangannya sendiri paman yang mati/-/

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat kata *retna* yang dalam kamus bausastra Bahasa Jawa memiliki arti permata, yang paling indah. Kutipan tersebut menceritakan tentang seorang perempuan yang sangat cantik bagaikan emas berwarna putih atau biasa disebut permata hingga membuat pamannya meninggal, hal ini selaras dengan teori kepemimpinan, khususnya perempuan Jawa yang digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik hingga digambarkan sebagai permata. kata *retna* erat kaitannya dengan teori kepemimpinan pada serat Jayalengkara. Watak kepemimpinan yang pertama berkaitan dengan arti memberikan ketentraman memiliki arti sebagai pengayem dalam Bahasa Jawa dan melindungi diri memiliki arti sebagai pengayom. hal ini selaras dengan teori kepemimpinan dan topik yang diangkat pada penelitian ini, akan tetapi yang perlu digarisbawahi adalah mengenai peran dan kedudukan perempuan dalam teori kepemimpinan, di atas sudah disebutkan.

Teori yang pertama adalah mengenai kata *retna* yang bermakna permata khususnya permata, permata sering dikaitkan dengan perempuan karena di jaman sekarang digunakan sebagai perhiasan untuk mempercantik diri di khalayak umum, akan tetapi dalam serat Jayalengkara justru permata atau disebut *retna* adalah sebuah ajaran mengenai sifat-sifat untuk menjadi pemimpin yang baik, salah satunya bahwa pemimpin harus memiliki watak pengayem dan pengayom, dalam Bahasa Jawa, pengayem atau memberikan ketentraman, dalam era sekarang, ajaran ini juga harus diterapkan dan hendaknya seorang pemimpin harus memiliki sifat tersebut untuk membuat keadaan segmenting dan sedarurat apapun menjadi tenang, karena dibutuhkan ketentraman, ketentraman juga merupakan upaya agar seorang pemimpin bisa disegani oleh bawahannya termasuk masyarakat, ketentraman berawal dari diri sendiri, itulah mengapa seorang pemimpin harus memiliki sifat menentramkan, supaya masyarakat tidak ikut merasa terancam ketika dihadapkan di situasi yang memburuk, dalam hal ini, tentu berkaitan dengan perempuan, karena pemimpin selalu ditandai atau didominasi oleh laki-laki, akan tetapi di era sekarang semua berubah, tak terkecuali pemimpin, tidak ada larangan tertulis yang menyatakan bahwa pemimpin haruslah berjenis kelamin tertentu yang mengakibatkan pertentangan karena masalah tersebut.

Pada penjelasan mengenai teori kepemimpinan yang pertama *retna* dapat dihubungkan dengan peran dan kedudukan perempuan, perempuan dalam hal ini ketika batu

pertama ini dikaitkan dengan perempuan, dan dilanjutkan pada peran yaitu sebagai kewajiban, jika perempuan juga terpilih dan dipilih untuk mengemban amanah menjadi seorang pemimpin, sifat pertama yaitu diibaratkan sebagai batu permata atau disebut *retna* sang pengayem pemberi ketentraman bagi masyarakat, walaupun perempuan tetapi pada akhirnya teori kepemimpinan ini berlaku untuk semua pemimpin yang sedang masajabatan, mengapa pemberi ketentraman sangat penting untuk pemimpin khususnya pemimpin perempuan, karena ketentraman erat kaitan dengan kedamaian jiwa dan hati yang banyak ditemukan dalam sifat pembawaan perempuan, maka ketika perempuan menjadi pemimpin, maka sifat inilah yang menjadi awal atau dasar agar bisa dihormati dan masyarakat, karena di berbagai survei.

Masyarakat masih kurang percaya dengan adanya pemimpin dengan jenis kelamin perempuan karena dinilai tidak akan setegas laki-laki, akan tetapi perempuan akan tegas disaat situasi dan kondisi yang dibutuhkan, pemimpin tidak hanya dibutuhkan ketegasannya saja, tetapi sifat ketentraman inilah yang sulit ditemukan pada laki-laki. kata *retna* yang berartikan batu permata identic dengan nama bayi perempuan di tanah Jawa, *retna* di Bahasa Jawa dibaca *retno* karena mempunyai arti yang sangat indah, itulah mengapa *retna* akan melekat pada perempuan, mengenai peran, peran adalah sebuah kewajiban, kewajiban yang dibahas di penelitian ini adalah mengenai sisi dan sudut pandang saat perempuan memiliki dan diamanahi sebuah tugas yaitu menjadi seorang pemimpin, pemimpin memiliki konteks yang luas. Menurut House dalam Yukl (2010), panduan ini menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan menciptakan Oranglain dapat berkontribusi pada efektivitas dan kesuksesan Organisasi. Contohnya saja seperti pemimpin pemerintahan, pemimpin dalam rumah tangga, hingga pemimpin untuk peperangan, hal ini bisa dilakukan oleh semua gender tanpa terkecuali, namun hal ini justru menjadi tantangan untuk kaum perempuan, yang seringkali didiskriminasi bahwa perempuan tidak pantas untuk memimpin, tidak pantas mengemban tugas memimpin.

Masyarakat umum menilai, perempuan hanya ditakdirkan untuk di rumah dan mengurus keperluan rumah tangga saja, pendapat tersebut bisa dipatahkan oleh kaum perempuan, karena perempuan ingin dipandang layak oleh masyarakat luas dan dibuktikan dengan adanya emansipasi wanita yang dibawa dan digaungkan oleh RA Kartini, lalu diteruskan pada saat Megawati mencetak sejarah dengan menjadi presiden republic Indonesia perempuan pertama setelah diumumkannya kemerdekaan hingga saat ini, yang membuat

public geger pada saat pengumuman pemilihan umum dilakukan, hal inilah yang menjadi cikal bakal adanya lebih banyak lagi pemimpin yang berjenis kelamin perempuan, dan menjadi sebuah pembuktian pada kamu patriarki bahwa kaum feminis bisa menyamai kedudukan dengan menjadi pemimpin.

Perempuan juga mempunyai hak untuk menjadi pemimpin sekalipun untuk pemerintahan negara, lalu apa kaitannya dengan *retna*, di dalam kata *retna* dimaknai sebagai ketentraman, maka adanya pemimpin pemerintahan juga ada ketentraman selama beliau menjabat, masyarakat tidak menyangka jika perempuan akan menunjukkan sisi ketentraman jiwanya di situasi tertentu. Kepemimpinan wanita terdapat diberbagai sector, mulai dari sector ekonomi, politik, hubungan internasional, hingga pemerintahan, hal ini menjadi sebuah bukti nyata bahwa seorang perempuan tidak mau dan tidak dapat diperdaya begitu saja, karena memiliki sisi *retna* dalam dirinya atau sebagai penentram jiwa, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan jauh memiliki sifat tenang yang berujung dengan dapat menentramkan suasana dan kondisi di titik paling berat sekalipun.

Pada serat jayalengkara yang dikaitkan dengan peran perempuan dalam teori kepemimpinan yang pertama, yaitu *retna*, maka perempuan pada masa ditulisnya serat tersebut, sebagai sosok makhluk tuhan yang memang diciptakan sebegus dan seindah batu permata, dan tentu saja berjenis kelamin perempuan, karena perempuan sering dikaitkan dengan batu permata, karena batu permata harganya mahal, untuk mendapatkan batu permata, penggali harus benar-benar detail dan cakap dalam mengolah batu permata sehingga bisa menjadi sebuah perhiasan yang sering dipakai oleh perempuan, maka tidak heran, jika batu permata harus dipoles untuk menghasilkan suatu barang dan benda yang bernilai jual tinggi, peran perempuan pada batu permata memiliki dua makna, yaitu yang pertama adalah pengayem yang dalam Bahasa Indonesia memiliki makna sebagai ketentraman, maka peran perempuan sudah jelas menjadi sebuah penentram atau pengendali ketika sedang disituasi tidak menguntungkan sekalipun pada masa ini.

Ada hal lain selain *retna* yang bermakna pengayem atau ketentraman hati, kelanjutannya adalah pengayom atau dalam kamus bausastra Bahasa Jawa bermakna sebagai perlindungan diri, perlindungan diri yang dimaksud adalah melindungi dirinya sebagai seorang pemimpin dan juga melindungi rakyat atau bawahannya sebagai bentuk upaya dari ancaman luar maupun dalam wilayahnya, dalam serat jayalengkara *retna* di sini juga sama bermakna batu permata, yaitu pengayom, pengayom memiliki kata dasar ayom *kn eyub (marga kalingan ing gêgodhonganing witwitan); ng-[x] ... ngeyub; 2 njaluk pitulungan supaya diawat-awati;*

di-[x]-i: 1 dieyubi, diaubi; 2 dipitulungi lan diawat-awati, dapat diartikan ayom memiliki makna sebagai tempat berteduh, namun dalam konteks serat jayalengkara khususnya makna kata retina, maka dapat dikaitkan dengan peran perempuan dalam teori kepemimpinan.

Pelindung yang dimaksud haruslah pelindung yang mau dan rela mengorbankan apapun untuk kepentingan bangsa dan bawahannya, itulah pengayom yang tertera dalam serat Jayalengkara. Pada saat pemimpin aktif menjabat, maka harus ditekankan bahwa pemimpin, hendaknya memiliki watak bernama wong catur, salah satu watak ini adalah pelindung diri, di mana pemimpin dijadikan pelindung yang mempunyai payung besar, payung besar inilah yang digunakan bukan hanya untuk berteduh, akan tetapi untuk melindungi dan merangkul semua bawahannya, lalu apa hubungannya dengan peran perempuan dalam teori kepemimpinan serat Jayalengkara, tentu berkaitan, karena ketika perempuan terpilih menjadi pemimpin tentu harus memiliki sifat pengayom atau perlindungan untuk semua pihak yang terhubung. Stereotip atau stigma masyarakat umum tentu akan meremehkan dan meragukan, apakah seorang perempuan bisa melindungi bawahannya jika terjadi suatu keributan, secara fisik bisa saja bagi seorang perempuan melindungi dengan cara membuat pertahanan, dan nilai tambahnya bagi seorang perempuan ketika melindungi adalah tidak hanya secara fisik akan tetapi secara moral dan mental.

Tidak diragukan bahwa perempuan dikaitkan dengan sifat yang tidak tegas dan terkesan tidak bisa melindungi dirinya sendiri, seiring berjalannya waktu, perempuan dengan ilmu dan pendidikan bisa melindungi diri dengan cara latihan beladiri dan yang sejenis sebagai bentuk upaya pertahanan, namun ketika dikaitkan dengan sesuatu perlindungan diri secara naluriah sebagai seorang perempuan, ketika terjadi perpecahan atau ancaman dari luar atau dari dalam lembaga yang dipimpinnya, perempuan akan mendahulukan sisi kepemimpinannya dengan menyelesaikan masalah tersebut secara tegas, lalu dengan naluriah perempuan akan merangkul dan memberi semangat untuk seseorang yang terlibat dalam masalah tersebut, inilah yang dinamakan perlindungan, tidak hanya secara pemimpin yang melibatkan perasaan, akan tetapi juga melibatkan logika ketika memecahkan masalah saat perempuan berada dalam ranah sebagai seorang pemimpin, itulah peran seorang perempuan dalam hal pengayom atau pelindung.

Teori kepemimpinan yang kedua tertera pada serat jayalengkara,

/o/ingsun kang ananggulangi/ karya estri karya lanang/ingsun nora tunggawe/ yen sirantukpangawulan/ mung yen tan antak sira/gumer swareng karuna/ angrês kang sam/ angrungu/kasangsaya tangisinga/-(Asmarandana 33:22)**Terjemahan:** /o/aku yang menangan/pekerjaan wanita dan pekerjaan laki-laki /aku tidak menghitung

pekerjaan/jika dia mengabdikan /hanya jika dia tidak mati/bersama-sama terdengar menangis /terdengar sama/kesusahan menangis/-(Asmaradana 33:22)

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan tentang seorang perempuan dan laki-laki yang sama-sama memiliki pekerjaan, dan mendapat kesusahan karena ketika mengabdikan takut dirinya mati dalam tugasnya sebagai seorang abdi, dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa serat jayalengkara di tulis, pekerjaan perempuan dan laki-laki sama, yaitu sebagai seorang abdi, yang sering kita jumpai adalah kata pengabdian, pengabdian berasal dari kata “abdi” yang memiliki arti menghambakan diri, taat serta patuh terhadap siapa saja yang diabdikan atau yang menjadi atasannya (Munandar 1998, dalam Fadzar, dkk 2007 : 28), yang dilakukan pada kutipan di atas adalah dalam bentuk mengabdikan dan pengabdian, karena pada serat tersebut berasal dari sudut pandang seorang manusia, maka bentuk kata kerjanya adalah mengabdikan dan pengabdian, pengabdian merupakan suatu tugas yang membutuhkan kesungguhan dalam hati dengan kata lain, secara ikhlas dan sadar, serta tanggung jawab kepada sesuatu yang diabdikan.

Kualitas mengabdikan perlu bergantung pada motivasi dan pandangan pengabdian itu sendiri. Suatu pengabdian dapat dianggap pamrih atau tanpa pamrih dalam kehidupan sehari-hari, dan juga mengabdikan tidak sama seperti budak, karena para abdi dalam misalnya, mereka yang menjadi abdi dalam tidak mengharap upah atas jasanya melindungi keratin maupun kerajaan, akan tetapi berdasarkan ketulusan hati dan juga tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan. Bentuk-bentuk pengabdian menurut Mustopo 1988 dalam Fadzar, dkk 2007:28) terdapat lima macam pengabdian, seperti : (a) pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) Pengabdian kepada Masyarakat, (c) Pengabdian kepada raja, (d) Pengabdian kepada negara, (e) pengabdian kepada harta benda. Pada kutipan di atas merupakan jenis pengabdian kepada raja, dikarenakan pada masa Jayalengkara belum terdapat negara akan tetapi kerajaan, maka pengabdiannya merupakan pengabdian kepada seorang penguasa atau raja pada kerajaan.

Pada kutipan di atas, terdapat kata *estri*. *Estri* dalam kamus bausastra Bahasa Jawa *èstri I k wadon. II dièstrèni kn: didêdêgi ing (jumênêngan lsp)* yang dapat diartikan sebagai perempuan, kutipan di atas menceritakan tentang pekerjaan laki-laki dan perempuan pada golongan tertentu adalah sebagai seorang abdi. Pada kasus ini pula, sudah ditekankan bahwa laki-laki dan perempuan berada pada level atau kedudukan yang seimbang atau setara. Watak *estri* atau wanita adalah yang berbudi luhur, bersifat sabar, bersikap santun, mengalahkan tanpa kekerasan dan pandai berdiplomasi (Poerbatjaraka, 1952:34). Dari watak perempuan

iniilah yang mendasari mengapa perempuan berhak memiliki peran dan kedudukan sama saat menjadi seorang pemimpin.

Seorang pemimpin haruslah memiliki watak seperti perempuan, yaitu berbudi luhur, di mana banyak dikaitkan dengan perempuan, perempuan dikenal sebagai pribadi dengan pembawaan yang tenang bagaikan air, bersifat sabar meskipun dicaci maki dan direndahkan karena seorang perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin, akan tetapi inilah kekuatan seorang perempuan, ketika di hina oleh stigma masyarakat yang meremehkan kemampuan, justru sifat perempuan inilah yang harus dikuasai dan diterapkan dengan tepat oleh seorang pemimpin, karena sebagai seorang pemimpin, mempunyai sifat yang berbudi luhur, sifat berbudi luhur ini penting dimiliki karena berdampak besar untuk karir kepinimpnannya. Berbudi luhur berasal dari kata “budi” yang memiliki arti upaya, usaha, tabiat manusia, sedangkan luhur memiliki arti tinggi atau mulia (Groot dan Notosoejitno, 2006: 190). Watak perempuan yang lain adalah bersikap santun, bahwa seorang pemimpin laki-laki maupun perempuan harus mempunyai watak bersikap santun, di mana bersikap santun sudah mengakar sebagai budaya di Indonesia, orang dengan pembawaan yang santun akan dianggap sebagai orang yang mengikuti budaya dengan kata lain, bahwa pembawaan santun akan menjadi awal yang bagus ketika memulai kepemimpinan setelah menjabat. Peran perempuan pada teori kepemimpinan khususnya estri yaitu bahwa perempuan memiliki peran yang besar dan penting pada teori dan watak kepemimpinan yaitu *estri*, karena sudah dijelaskan bahwa estri juga aspek yang harus dimiliki dan ditanamkan pada pemimpin, itulah sebabnya peran perempuan sangat berpengaruh pada masa kepemimpinan dimulai, berbagai macam watak perempuan salah satunya mengalahkan tanpa kekerasan, hal ini bisa menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas, karena ketika laki-laki menjadi pemimpin seringkali menggunakan kekuatan fisiknya untuk menyerang lawan, akan tetapi berbanding terbalik dengan perempuan, perempuan lebih mengedepankan mengalahkan lawan tanpa kekerasan karena dinilai lebih efektif, hemat tenaga, dan juga lebih elegan, karena semua permasalahan tidak selalu diselesaikan dengan cara kekerasan, bisa juga dengan cara berdiplomasi, perempuan memiliki watak pandai berdiplomasi atau pandai mempengaruhi keputusan melalui dialog, negosiasi, dan juga tanpa kekerasan, jadi pada saat terpilih menjadi pemimpin perempuan sudah memiliki dasar watak atau teori kepemimpinan yang dimiliki secara naluriah sebagai seorang perempuan, dibekali oleh pembawaan yang santun, bersifat sabar, pandai berdiplomasi serta mampu menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, sebagaicontoh ketika terjadi perselisihan maka perempuan memiliki watak pandai berdiplomasi yang memudahkan dalam menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan, yang di mana watak

tersebut juga sebagai salah satu teori kepemimpinan dalam serat Jayalengkara. Serat Jayalengkara dalam ajarannya terdapat sikap halus dan penuh simbol dengan memangku musuh merupakan bentuk perjuangan meraih kemenangan dalam kompetensi, dengan cara yang elegan, berkelas tanpa merendahkan harga diri musuhnya(Hastuti Lestari, dkk, 2020: 74). Kutipan serat Jayalengkara yang nomer tiga, mengenai curiga atau *keris* dalam Bahasa Jawa, berikut kutipannya:

/o/Nanging pang rasa nira/dén sungna dodot lan kêris/ têtêngê ati manira/Nora wurung amaténi/mapan ta sira yayi/Anggawa kancana agung/Kapriyé karépira/Ki Sujalma matur aris/inggi kakang suwawi pinê kuhana/-/ (Sinom, 4:8)

Terjemahan

/o/Tetapi perasaan saya/Dan diberikan kemben dan keris/ Boleh hati aku/Tidak jadi membunuh/Tempatnya adikku/Membawa Kencana agung/ Bagaimana keinginannya/Ki sujalmaberkataaris/Iya kakak pantas kakinya tidak cedera/-/(Sinom, 4:8)

Berdasarkan pada kutipan di atas, pada pupuh sinom ke 4 menceritakan tentang Ki Sujalma memberikan pakaian dan keris atau senjata, di mana tempat adiknya tidak jadi membunuh karena keinginannya tidak terpenuhi, padahal dirinya sudah sampai membawa kencana agung, artinya bahwa Ki Sujalma memberikan pakaian dan keris untuk persiapan jika terjadi peperangan dan sudah mempersiapkan kebutuhan perang lainnya, seperti membawa kencana agung, pakaian serta senjata. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa di saat berperang adalah di saat memimpin di jaman sekarang, karena lawan atau ancaman yang datang akan seperti apa, maka sebagai upaya sebagai seorang pemimpin harus memiliki watak yang tertera dalam teori kepemimpinan, yang ketiga adalah keris. Makna kata keris berasal dari Bahasa Jawa yang banyak dimaknai sebagai sebuah senjata dengan bentuk menyerupai celurit dengan bentuk pisau yang berliku. Pada kamus bausastra Bahasa Jawa, namun pada pengertian yang lebih mendalam, menurut Padmasusatra, 1903 dalam bausastra Jawa, *kêris curiga, kris, katga, katgaya, susuk, wangkingan K. J., paruculi, dhuhung, dhuwung*. menurut Padmasusatra juga dapat disimpulkan bahwa keris yang dimaksud adalah berupa kata sifat yaitu curiga, dan ketika dihubungkan dengan teori kepemimpinan akan berpengaruh yaitu watak curiga atau keris, seorang pemimpin haruslah memiliki pandangan ketajaman olah-pikir, dalam menetapkan policy dan strategi di bidang apa pun, sama halnya dengan kutipan di atas, keris yang dimaksud adalah bagian dari strategi perang, namun dalam kehidupan khususnya kepemimpinan di jaman sekarang, watak keris yang harus ditonjolkan, karena seorang pemimpin ibarat memiliki musuh dan lawan di mana-mana tanpa terkecuali, maka penting

untuk pemimpin memiliki ketajaman olah-pikir agar tidak mudah diperdaya oleh orang sekitar, karena dikhawatirkan orang yang tau seluk-beluk pemimpin yang akan menjadi lawan paling berat, oleh karena itu pemimpin harus memiliki ketajaman olah-pikir, juga pemimpin harus dan mampu menetapkan policy dan strategi di bidang apapun, karena pemimpin dituntut untuk dapat memahami semua bidang yang berkaitan dengan kepemimpinannya, lalu peran perempuan dalam hal ini atau dengan sifat keris ini adalah perempuan juga memiliki pandangan ketajaman olah pikir, hal ini juga didukung oleh salah satu aktivis feminis “Pandangannya terkait dengan hak asasi manusia, khususnya perempuan, tak jarang lahir dari ketajaman olah pikirnya (Kyai Hussien, dalam buku PondokPesantren, 2005). Dari pernyataan pendukung oleh salah satu aktivis tersebut, membuktikan bahwa stereotip perempuan yang hanya bisa memasak dan mengurus keperluan rumah tangga dibantah tegas oleh beliau, beliau adalah seorang laki-laki yang bergerak mendukung kaum feminsime, pernyataan pendukung tersebut merupakan salah satu peran perempuan dalam teori kepemimpinan dengan teori ketiga yaitu curiga atau keris.

Teori kepemimpinan keempat dalam serat Jayalengkara

/o/Kagyat wungu Rahadyan/mirsa swaraning kang pêksi/ Pupung ngun lênglêng kangdriya/pan sampun uningéng wadi/Paksiiki ngaruhi/ing solah ébrang tan insun/tékéng wana don néndra/Nêpsuné dên suraténi/Pêksi ika sun duga kadya uninga/-/

Terjemahan

Mendengar suara burung/Tidak menyukai apa yang dirasakannya/ Tetapi sudah tau rahasia/tetapi terlanjur melihat/ Burung itu mempengaruhi/Saya tidak jadi digerakkan/ Sampai di tempat tidur hutan/Nafsunya kena di bulan pertama /amarahnya dibulan pertama/Burung itu saya duga jadi tau/-/ (Sinom, 4:3)

Berdasarkan kutipan di atas, pada pupuh sinom ke tiga menceritakan tentang suara burung yang menjadi sebuah pertanda bahwa seekor burung adalah seorang mata-mata, yang ditakutkan akan membeberkan rahasia. Dalam kutipan tersebut disebutkan kata peksi sebanyak dua kali yang bermakna bahwa peksi ini memiliki keistimewaan disbanding hewan lain, lalu apakah arti dari peksi ini. watak peksi atau burung, mengisyaratkan dan memaknai watak yang bebas terbang kemana pun, agar dapat bertindak independen tidak terikat oleh kepentingan satu golongan, sehingga pendapatnya pun bisa menyejukkan semua lapisan masyarakat (Poerbatjaraka,1952:34). Watak dalam burung yang pertama adalah bebas terbang kemana pun, sama dengan keterkaitan kepemimpinan dan bebas terbang kemanapun bermaknabawa pemimpin bebas untuk menjelajah daerah kekuasaan untuk kepentingan rakyat, dalam hal ini peran perempuan adalah saat menjadi pemimpin, perempuan juga memiliki watak burung yaitu bebas terbang kemanapun tanpa takut dengan stigma laki-laki

bahwa perempuan hanya boleh di rumah, namun ketika menjadi pemimpin, seorang perempuan harus bebas terbang dan menjelajahi daerah kekuasaan untuk kemslahatan rakyat bukan untuk dirinya sendiri, jadi tidak semata-mata untuk kesenangan pribadi, namun untuk rakyat.

KEDUDUKAN WANITA DALAM TEORI KEPEMIMPINAN SERAT JAYALENGKARA

Definisi “kedudukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna tingkatan atau martabat; atau status mengenai keadaan atau tingkatan orang, badan atau negara dan sebagainya. Padarumusan masalah yang pertama telah dijelaskan mengenai peran perempuan dalam teori kepemimpinan serat Jayalengkara, untuk rumusan masalah yang kedua mengenai kedudukan perempuan pada beberapa teori kepemimpinan, tidak semua teori kepemimpinan memiliki hubungan yang menyangkutpautkan kedudukan perempuan, maka dipilih beberapa yang relevan. Teori yang berkaitan dengan kedudukan perempuan adalah teori yang membahas tentang estri. Kutipannya sebagai berikut:

/o/kang ngaguli sastra lamun olih/Asih anna pardin nê n ing ngakal/ Mongsa takung ngabudinné/Têla sing wêkas ingsun/Dipun asih wong berbuddhi/Têkanna nasa karsa/Rêksa estrinnipun/Miwah saisinning wisma/Dén karêksa sanak putunné sami/Sanak kênkasihanne/-/

Terjemahan

*/o/Yang mengakui sastra jika boleh/ Asih ada diajarkan dipikiran/ Masanya pasrah dan sedih fikirannya/Terlihat terang yang terakhir aku/ Dicintai orang berbudi/Datanglah keinginan sedih/
Dijaga istrinya/Dan seisinya rumah/
Di jaga sanak cucunya bersama/Sanak dikasihani/-/(Dhandhanggula 16:5)*

Berdasarkan kutipan tersebut, menceritakan tentang seseorang yang merasa sedih karena harus menjaga istri serta sanak keluarga dan dirinya mengasihani sanak keluarga, perempuan juga termasuk salah satu sanak keluarga, maka hal ini selaras dan memiliki hubungan dengan kedudukan, di mana dalam kutipan tersebut perempuan termasuk istri wajib dijaga dan dikasihani karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan, akan tetapi perempuan dijadikan sebagai objek yang dikasihani karena memiliki fisik yang lemah, dalam teori feminisme tidak dibenarkan, karena perempuan merupakan makhluk yang sama- sama independent atau berdiri di atas kakinya sendiri, hal ini bertolak belakang dengan teori, untuk itu dapat dipahami bahwa sejak tertulisnya serat Jayalengkara, perempuan merupakan makhluk dan manusia yang diciptakan untuk dijaga oleh kaum laki-laki, namun dalam teori kepemimpinan melekat kata estri, yang memiliki pengertian dan makna bahwa perempuan memiliki sifat sabar ketika dikasihani, dan juga pandai berdiplomasi, dan bisa meredakan

perselisihan tanpa kekerasan, sifat naluriah perempuan seperti pandai berdiplomasi juga tidak dapat dianggap remeh, karena dalam perspektif islam telah terdapat bukti nyata, terlansir dan tertera dalam Hadist Ibnu Abbas yang diriwayatkan Al-Mustaghfiri dan Abu Musa, mengisahkan seorang perempuan yang hidup di jaman Rasulullah SAW bernama Ummu Ri'lah al-Qusyairiyah, mempunyai loyalitas sangat tinggi terhadap keluarga Rasul, dari kisah Ummu Ri'lah dapat menjadi contoh dan teladan untuk perempuan masa kini, bahwa kedudukan perempuan tidak hanya di rumah akan tetapi diberikan kebebasan yang tidak mengikat salah satunya pandai berdiplomasi, pandai berdiplomasi artinya dapat dengan mudah bernegosiasi dan meyakinkan orang dengan keahlian pandai berdiplomasi. Kedudukan perempuan ketika berdiplomasi tidak kalah dengan kaum laki-laki dan terkesan keren karena mampu mengimbangi kesetaraan yang selama ini didominasi laki-laki, dan menganggap perempuan tidak dapat melakukan dan mengejar mimpinya, hal ini jelas dibantah oleh teori feminisme. Terdapat juga pada kutipan sebagai berikut:

/o/tan parukngan swareng tangis/umyang tekang dyah kanguna/yata sagunging wong wadon/ ebêkan erêm jrah pura/ pra samya ajrih mulat/ Du ki dê mang malêbêtipun/prawestri giris sadaya/-/

Terjemahan

/o/tidak seperti suara menangis/dan dari dyah kanguna/ yaitu banyaknya perempuan/ terpenuhi menyebarkan dalam kerajaan/ sama-sama takut mengawasi/ bukan ki demang yang masuk/ratu takut semua/-/ (Asmaradana 33:32)

Kutipan tersebut juga merupakan penguatan kata estri dalam serat Jayalengkara, terdapat pula kata estri tetapi konteksnya berbeda, yaitu mengenai banyaknya perempuan yang menyebar dalam beberapa kerajaan, hal ini pertanda baik untuk teori feminisme, karena jumlah perempuan mendominasi kerajaan, maka tidak ada lagi stigma negatif mengenai perempuan yang tidak bisa memimpin, terlebih pada saat itu kedudukan perempuan banyak yang menjadi ratu diberbagai kerajaan, maka kesetaraan laki-laki dan perempuan menjadi seimbang dan juga setara yang kemudian bisa memutus stigma dan stereotip negatif terhadap perempuan, sama seperti paragraph sebelumnya yang menjelaskan kedudukan perempuan dalam kata estri, di sini yang ditekankan pada penggalan serat tersebut maksudnya adalah secara tersirat, bahwa meskipun perempuan takut dan sedih tetap menerima dengan sabar, dalam hal ini sama dengan salah satu makna dalam kata estri yaitu bersifat sabar yang ada pada penggalan kutipan di atas, sabar merupakan sebuah sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin tanpa terkecuali, lalu kedudukan perempuan adalah dalam sifat sabar, perempuan jauh lebih unggul karena memiliki stok kesabaran yang tinggi dibanding dengan kaum laki-laki, dan ini merupakan salah satu kedudukan dan kesetaraan

dapat dengan jelas diperbincangkan, jadi kedudukannya setara karena salah satu sifat yaitu sifat sabar.

KESIMPULAN

Peran yaitu memiliki arti sebuah aspek yang bergerak atau dinamis dari kedudukan atau sebuah status. Terdapat empat teori kepemimpinan dalam serat Jayalengkara yang dikaitkan dengan peran yaitu *retna* bermakna permata untuk melindungi diri dan menjadi perisai ketentraman, yang kedua adalah *estri* atau perempuan yang memiliki makna tersirat sebagai makhluk yang memiliki sifat sabar, santun, memiliki peran memiliki kekuatan naluriyah sebagai seseorang yang mampu mengalahkan tanpa adanya kekerasan untuk menyelesaikan jalan keluar masalah, teori yang ketiga adalah *peksi* atau dalam makna tersirat berarti curiga dan kaitannya dengan pemimpin dalam teori *keris* adalah ketajaman olah- pikir yang disamakan dengan ketajaman sebilah *keris*, teori yang terakhir yaitu *peksi* atau dalam Bahasa Indonesia memiliki makna burung, dalam kaitannya dengan bebas terbang kemanapun, dan berhubungan dengan independen yang tidak terikat golongan tertentu merupakan peran perempuan dalam teori kepemimpinan. Pada rumusan masalah yang pertama telah dijelaskan mengenai peran perempuan dalam teori kepemimpinan serat Jayalengkara, untuk rumusan masalah yang kedua mengenai kedudukan perempuan pada beberapa teori kepemimpinan, tidak semua teori kepemimpinan memiliki hubungan yang menyangkut pautkan kedudukan perempuan, maka dipilih beberapa yang relevan. Teori yang berkaitan dengan kedudukan perempuan adalah teori yang membahas tentang *estri* dengan berlandaskan teori feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Allimin, F., Taufik, T., & Moordiningsih, M. (2007). DINAMIKA PSIKOLOGIS PENGABDIAN ABDI DALEM KERATON SURAKARTA PASKA SUKSESI. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Aminuddin. (1990). Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darni, 2015 KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FIKSI JAWA MODERN: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)
- Denzin, N. K. , & Lincoln, Y. S. (1994). Handbook of qualitative research. Thousand Oaks, CA: Sage Endraswara, Suwardi. 2016. Berpikir Positif Orang Jawa, Penerbit: Narasi, Yogyakarta, 3, 5.
- Hastuti, D. L., Santosa, I., Syarief, A., & Widodo, P. (2020). PERAN DAN KEDUDUKAN

PEREMPUAN MANGKUNEGARAN DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN
KEBUDAYAAN JAWA MASA MANGKUNEGARA I-VIII. *PROSIDING: SENI,
TEKNOLOGI, DAN MASYARAKAT*, 3, 68-80.

- Hasyim, Syafiq. Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam. Cet. II; Bandung: Mizan, 2001.
- Kukuh Lukiyanto, S. T., & MM, M. (2016). Mandor, Model Kepemimpinan Tradisional Jawa Pada Proyek Konstruksi Era Modern. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, HASTANTI WIDY. "Nilai-nilai kearifan perempuan Jawa." *Unpublished Thesis*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia (2012).
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniatmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA.
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas
- Suwardi, S. (2010). Wisdom Etic in the Dedactic of Budi Pekerti Luhur on Javanese Believe. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(1), 1-10.
- Soekanto, Soerjono, Teori Peranan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 243.
- Wahyuni, I. (2016). Wanita dalam Kepemimpinan dan Hubungannya dengan Kemajuan Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(2), 228-246.
- Yulianti, R., Putra, D. D., & Takanjanji, P. D. (2018). Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 14-29.
- <https://alif.id/read/nur-hasan/ummu-rilah-al-qusyairiyah-istri-nabi-yang-pandai-diplomasi-soal-hak-perempuan-b211231p/> Diakses pada tanggal 24 Mei 2022